

LAPORAN TUGAS AKHIR
TUGAS PERISET DALAM PRODUKSI ACARA FEATURE
DI PH MEDIA VISITAMA COMMUNICATION



OLEH :
YENY IKA SETYAWATI
D1406028

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat - syarat guna memperoleh sebutan Ahli Madya (A.Md.) dalam bidang Komunikasi Terapan

PROGRAM DIPLOMA III KOMUNIKASI TERAPAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2009

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
LAPORAN KULIAH KERJA MEDIA**

Tugas Akhir Berjudul :

**TUGAS PERISET DALAM PRODUKSI ACARA *FEATURE*
DI PH MEDIA VISITAMA COMMUNICATION**

Karya :
YENY IKA SETYAWATI
D1406028
PENYIARAN

Disetujui Untuk Dipertahankan Dihadapan Panitia,
Penguji Tugas Akhir Program D III Komunikasi Terapan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Surakarta, 19 Maret 2009

Menyetujui
Dosen Pembimbing KKM 2009

Drs. Aryanto Budhy. S.Msi
NIP : 131 633 897

PENGESAHAN

LAPORAN KULIAH KERJA MEDIA 2009

Panitia Ujian Tugas Akhir
Program D III Komunikasi Terapan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Juni 2009

Panitia Ujian Tugas Akhir

1. Drs. H. Dwi Tiyanto. SU ()
NIP : 130 814 593
2. Drs. Aryanto Budhy. S. Msi ()
NIP : 131 633 897

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Dekan,

Drs. H. Supriyadi. SN. SU
NIP : 130 936 616

MOTTO

Orang – orang yang bahagia adalah mereka yang mampu menghargai dan menempatkan diri sebagai manusia sederhana dalam kehidupan

(Penulis)

Jika kita takut melakukan kesalahan maka kita tidak berbuat apa- apa

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk :

Orang tuaku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan untukku

Adik tercintaku Fajar

Panda yang selalu ada disampingku, I love u...

Sahabat- sahabat terbaikku

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penyusun ucapkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Terima kasih atas limpahan karunia, Rahmad dan Hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga Laporan Kuliah Kerja Media yang berjudul ‘ TUGAS PERISET DALAM PRODUKSI ACARA *FEATURE* DI PH MEDIA VISITAMA COMMUNICATION ‘ dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan Kuliah Kerja Media ini diajukan guna melengkapi dan memenuhi syarat- syarat memperoleh Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Ilmu Komunikasi Terapan dengan Program Studi Penyiaran di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak sumbangan pikiran, dorongan, semangat dan uluran tangan yang penulis terima selama menempuh studi di Program Studi Penyiaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Ayah Bundaku, terima kasih buat dukungan dan doanya.
2. Drs. H. Supriyadi. SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. A.Eko Setyanto, M.Si selaku Ketua Program Komunikasi Terapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. H. Dwi Tiyanto. SU selaku Penguji Tugas Akhir.
5. Drs. Aryanto Budhy. S. M.Si selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian penyusunan Tugas Akhir.
6. Drs. Subagyo, SU selaku pembimbing akademis.
7. Dosen – dosen Program Studi D III Penyiaran, terima kasih atas Ilmu yang telah diberikan.
8. Mas Christ Setyohadi, selaku Pimpinan Media Visitama Communication terima kasih buat bimbingan dan kerja samanya.

Sungguh hanya doa yang mampu penulis panjatkan kepada Allah SWT.

Tidak ada gading yang tak retak, kritik dan saran penulis butuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir yang masih jauh dari sempurna ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan segenap pembaca yang budiman.

Surakarta, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan KKM	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Riset	4
B. Pengertian Riset	5
C. Kaitan Riset dengan Tema	6
D. Jenis- Jenis Riset	7
E. Karakteristik Riset.....	8
BAB 3 DESKRIPSI LEMBAGA	
A. Latar Belakang	10
B. Sejarah Perusahaan	12
C. Bidang Usaha	13
D. Pengguna Jasa	13
E. Studio / Alat	14
F. Struktur Organisasi	15
1. Profil.....	16
2. Mevicomm Videography	16
BAB 4 PELAKSANAAN MAGANG	
A. Laporan Kegiatan.....	18
B. <i>Focus Of Interest</i>	23
C. Latar Belakang	23

D. Tujuan	23
E. Obyek yang diangkat	23
F. Kendala yang dihadapi.....	24

BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan	25
B. Saran.....	26

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya teknologi dan adanya penemuan- penemuan baru di bidang komunikasi berdampak pada berkembangnya dunia penyiaran. Pada masa sekarang ini, bidang ini berkembang sangat pesat dan mempunyai persaingan yang ketat. Perkembangan itu ditandai dengan munculnya stasiun- stasiun televisi swasta baru baik lokal maupun nasional, dan juga banyak bermunculan *Production House (PH)* baru. Di jaman yang sudah maju ini, bukan isi pesan audio visual tetapi juga kemampuan teknologi yang dimiliki untuk menghasilkan produk-produk yang dinamis dan menarik.

Production House memproduksi informasi *audio visual* gerak maupun statis ke dalam film, kaset audio, dan kaset *audio visual* untuk kemudian dijual kepada *broadcasting house*. Dapat juga *Production House* memproduksi informasi *audio visual* gerak maupun statis atas dasar pesanan untuk keperluan iklan atau dokumentasi pribadi atau lembaga.

Dalam dunia broadcasting keberadaan riset mempunyai peran penting. Riset berasal dari bahasa Inggris, *research*, menurut *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1961) adalah penyelidikan atau pencarian yang seksama untuk memperoleh fakta baru dalam cabang ilmu pengetahuan. Salah satu hal penting dalam pra-produksi adalah riset, baik riset literatur maupun riset lapangan.

Seorang periset dalam pembuatan program acara harus bisa membagi dan berkerja sama dengan baik. Karena periset harus selalu berhubungan erat dengan *script writer*. Setelah sutradara memiliki konsep atau ide cerita yang akan diproduksi, selanjutnya periset mulai berkerja mencari data sebanyak- banyaknya berupa literatur, artikel internet, pendapat pakar/ narasumber kemudian

dipilah – pilah menjadi sebuah rangkuman data, kemudian rangkuman data tersebut diserahkan kepada *script writer* untuk diseleksi kembali sebelum dituangkan kedalam bahasa naskah.

Keberadaan periset dalam pra produksi sangat penting karena data yang dikumpulkan periset merupakan data yang nantinya menjadi acuan untuk berkerja pada tahap- tahap selanjutnya. Riset menguasai hampir 60% dalam pembuatan sebuah produksi. Hal ini menuntut seorang periset harus teliti, berkerja keras dan mempunyai kemampuan dalam mengolah data menjadi suatu rangkuman yang aktual, padat dan bisa dipertanggung jawabkan karena data- data tersebut akan di informasikan kepada penonton atau khalayak ramai.

Tim riset terlebih dahulu mempelajari medan / keadaan masyarakat sekitar agar mempermudah dalam pengembangan ide dan gagasan. Adapun langkah yang dilakukan tim periset dalam melakukan riset :

1. Mendapatkan sasaran/ tujuan riset apa yang ingin diketahui, informasi apa yang ingin didapatkan.
2. Menyusun atau merumuskan aktivitas apa yang akan dilakukan misal mengumpulkan informasi awal, dengan cara mencari keterangan pada orang lain yang pernah melakukan riset yang sama.
3. Menetapkan personel yang akan melakukan riset , bagi tugas dan tanggung jawab masing- masing personil secara tertulis.
4. Menyusun atau merumuskan jadwal kerja hunting.
5. Menyusun *budget* yang diperlukan untuk riset
6. Melaksanakan sesuai rencana yang disepakati

B . Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah tugas – tugas yang harus dikerjakan oleh seorang Periset dalam penulisan naskah *feature* ?

C. Tujuan Kuliah Kerja Magang

Adapun beberapa tujuan melaksanakan Kuliah Kerja Media di Production House Media Visitama Communication (Mevicomm) dengan jangka waktu 20 Januari – 28 Februari 2009 adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan disiplin ilmu penyiaran yang telah saya pelajari selama kuliah di program studi Penyiaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada saat melakukan kegiatan magang di Media Visitama Communication.
2. Menambah wawasan dan pengalaman kerja terutama yang berhubungan dengan *broadcasting*, khususnya tentang tata cara pembuatan atau proses produksi sebuah *feature*.
3. Melatih diri untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Feature adalah sebuah kerja kreatif yang melibatkan banyak orang di dalamnya. Kerja serius secara *team work* sangat dibutuhkan karena sebuah produksi *feature* tidak akan bisa berjalan hanya dengan kemauan atau kemampuan satu orang saja. Kerja *feature* adalah kompleksitas, dengan melibatkan banyak divisi yang mendukung.

Kesuksesan sebuah produksi *feature* juga didukung dengan kesiapan yang matang. Perkerjaan besar ini membutuhkan konsentrasi dan komitmen yang tinggi. Setiap detail harus diperhitungkan dengan matang. Semua ini dilakukan saat pra produksi, produksi maupun pasca produksi.

Perkerjaan sebagai Periset sangat menantang. Oleh karena itu hendaknya setiap orang yang terlibat di dalamnya mempunyai semangat dan komitmen untuk memberikan totalitas dalam perkerjaannya. Dengan adanya pemahaman itu, setiap tantangan dan kendala akan segera teratasi.

A. RISET

Riset dalam sebuah produksi mempunyai peranan yang cukup besar bukan sebagai pelengkap tetapi sebagai langkah awal dalam sebuah produksi *feature*. Riset dalam pembuatan *feature* tetap merupakan langkah awal sebagai sumber perencanaan data dan hunting lokasi sebelum dibuat naskah untuk dijadikan dasar pemikiran dalam pembuatan sebuah *feature*.

Riset dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Melalui riset studi pustaka dengan mempelajari macam literatur, baik buku-buku, diklat dan majalah umum yang ada kaitannya.
2. Riset lapangan yaitu riset yang dilakukan secara langsung ke lokasi. Dan secara umum riset di lapangan bisa dilakukan dengan observasi dan wawancara.

a. Observasi

Sebagai pengumpul data yang dilakukan guna untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dilakukan penilaian dan pencatatan atas perubahan tersebut guna untuk dijadikan bahan pembuatan naskah nantinya.

b. Wawancara

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan- pertanyaan para responden yang kemudian dilakukan pencatatan untuk dijadikan sebagai bahan naskah didalam pembuatan *feature*.¹

B. PENGERTIAN RISET

Pada dasarnya riset adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Menurut *Clifford Woody* riset adalah suatu pencarian yang

¹ Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* , Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 7- 8

dilaksanakan dengan teliti untuk memperoleh kenyataan-kenyataan atau fakta atau hukum-hukum baru.

Di dalamnya terdapat usaha dan perencanaan yang sungguh-sungguh yang relatif makan waktu yang cukup lama. Untuk mematangkan, dan menemukan segenap alasan dari kenapa ide itu layak dibuat *feature*, tentu harus dilakukan riset. Bagi sutradara, dan penulis skenario riset akan menjadi bahan dasar dari penulisan *script* yang masuk akal, kuat, serta menjadi elemen kalkulasi teknis lainnya.

Ada dua tahapan riset yang seringkali dilakukan sebelum *feature* diproduksi. Yakni, riset yang dibutuhkan untuk bisa menulis cerita, menulis *script* dan riset kembali setelah *script* itu selesai. Biasanya, riset untuk kebutuhan penulisan skenario lebih berkaitan dengan kapasitas kreatif, berimajinasi dan bercerita. Sutradara, atau penulis skenario membutuhkan proses ini.

Dengan duduk bersama, melakukan diskusi, serta mencoba membuka segenap peluang kreatif menjadi mutlak untuk dikerjakan..Kenapa riset ini menjadi penting ? Lantaran, menjadi amunisi kita untuk bisa bercerita, bertutur lewat sebuah *audio visual*.

Setelah kita merasakan, bahwa kita mempunyai cukup dengan cerita tertulis, maka langkah selanjutnya adalah mencoba melakukan riset *visual*. Pada tahapan riset *visual* ini yang sering dilakukan adalah mencoba mengkalkulasi segenap persoalan teknis. Misalnya, kita mencari lokasi yang paling tepat, untuk membangun *feature* itu. Pencarian ini, sudah tentu dilatarbelakangi oleh motivasi dan pertimbangan artistik teknis. Pada satu sisi kita menemukan tempat yang artistik. Namun pada akhirnya juga harus kembali berkompromi dengan kemampuan teknis dan kemampuan pendanaan.

Riset bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam sebuah rangkuman berkaitan dengan isi dari cerita. Hal ini sangat dibutuhkan agar informasi yang diberikan tidak melampaui konteks.²

C. KAITAN RISET DENGAN TEMA

Riset juga berhubungan dengan tema. Riset dan tema berhubungan dengan penguasaan pada wacana yang menyangkut disiplin ilmu dan kebutuhan mendiskripsikannya ke bentuk *visual*. Periset harus tahu alasan suatu wacana, dan dapat menuangkan ke dalam bentuk *visual*.

Seluruh point-point riset ini dikumpulkan dan dibuat point-point detail, dari jenis huruf, peta daerah, hingga pemotretan secara detail. Bila unsur-unsur

² Subagyo, P.Joko, SH, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* , Rineka Cipta, 1997, hal. 9- 10

periset terpenuhi, sutradara atau *filmmaker* akan mudah dalam pembuatan *feature* lebih lanjut. Segalanya bisa dilakukan dengan cepat, tepat dan pasti. Metode riset yang akan digunakan berkaitan dengan pengembangan ide.³

D. JENIS- JENIS RISET

1. Riset Dasar

Jenis riset ini adalah merupakan suatu penelitian yang penemuannya tidak atau belum dikaitkan dengan latar belakang kegiatannya secara praktis. Riset ini bertujuan mencari dan menemukan hukum-hukum baru yang bersifat umum dan mengusahakan untuk memperluas dan memperjelas pengertian tentang fenomena yang sedang diteliti.

2. Riset Terapan

Sebaliknya riset terapan bermaksud menemukan hukum-hukum yang relatif secara cepat dapat dipergunakan untuk memecahkan satu atau beberapa masalah yang dihadapi oleh manusia. Penelitian membuat bayi tabung pun adalah suatu hasil dari penelitian terapan.

3. Riset Pengembangan

Riset ini bertugas mengecek kembali hasil penelitian terapan yang telah diperoleh, apakah cocok ataukah tidak, apakah harus diadakan variasi guna menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Bentuk riset ini biasanya merupakan pilot proyek. Bahan penelitian dibuat kecil saja, hingga kondisi-kondisi intern dan ekstern dapat dikuasai, atau diselidiki pengaruhnya.

4. Riset Adaptasi

Riset adaptasi tampaknya hampir sama dengan riset pengembangan. Tetapi riset adaptasi diadakan untuk mengadakan penyelesaian baru pada tempat baru bagi setiap hasil yang telah ditemukan di daerah lainnya. Di dalam bidang industri, terdapat riset terapan dan pengembangan (*applied research and development*), riset dasar terarah (*directed basic research*) dan riset dasar tak-terarah (*undirected basic research*).

- a. Riset terapan dan pengembangan secara langsung dilakukan untuk memajukan perusahaan atau industri yang bersangkutan. Misalnya riset untuk menemukan jenis mesin yang paling mutakhir, kuat dan hemat, dan sebagainya. Penelitian untuk memperoleh mesin pencetak yang bersifat ganda, dan sebagainya.

³ *Ibid*, hal. 32

- b. Penelitian dasar terarah dimaksudkan untuk meneliti hukum-hukum dasar, yang kemudian hari dapat dipakai untuk memajukan perusahaannya.
- c. Riset dasar tak-terarah dimaksudkan untuk meneliti masalah yang kaitannya luas dan tanpa diarahkan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh perusahaan atau industri. Perusahaan dan industri tidak mengharapkan keuntungan dengan cepat, yang dikemudian hari mungkin hasil riset ini digunakannya di dalam memajukan industrinya.⁴

E. KARAKTERISTIK RISET

Menurut Paul Leedy dalam *Practical Research*, ada 8 karakteristik riset:

1. Riset berasal dari satu pertanyaan atau masalah.
 Dengan menanyakan pertanyaan kita sedang berupaya untuk stimulasi dimulainya proses penelitian. Sumber pertanyaan dapat berasal dari sekitar kita.
2. Riset membutuhkan tujuan yang jelas.
 Pernyataan tujuan ini menjawab pertanyaan : “ Masalah apa yang akan diselesaikan atau dipecahkan?” tujuannya adalah pernyataan permasalahan yang akan dipecahkan dalam riset.
3. Riset membutuhkan rencana spesifik.
 Untuk melakukan penelitian rencana kegiatan disusun. Selain menetapkan tujuan dari riset, kita harus menetapkan juga bagaimana mencapai tujuan tersebut. Beberapa hal yang perlu diputuskan misalnya: dimana mendapatkan data? Bagaimana mengumpulkan data tersebut? Apakah data yang ada berelasi dengan permasalahan yang ditetapkan dalam riset?
4. Riset biasanya membagi masalah prinsip menjadi beberapa submasalah.
 Untuk mempermudah menjawab permasalahan, biasanya masalah yang prinsip dibagi menjadi beberapa sub masalah.
5. Riset dilakukan berdasarkan masalah, pertanyaan atau hipotesis riset yang spesifik.
 Hipotesis adalah asumsi atau dugaan yang logis yang memberikan jawaban sementara tentang permasalahan riset berdasarkan penyelidikan awal. Hipotesis mengarahkan kita ke sumber-sumber informasi yang membantu kita untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan riset yang sudah ditetapkan. Hipotesis bisa lebih dari satu. Hipotesis mempunyai kemungkinan didukung atau tidak didukung oleh data.
6. Riset mengakui asumsi-asumi.

⁴ <http://www.google.com> / Pengertian dan Jenis Riset / 13 September 2007/ part-1- 3/ 04/03/2009/11.10

Dalam riset, asumsi merupakan hal penting untuk ditetapkan. Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan riset jelas batasnya. Asumsi juga bisa merupakan batasan sistem di mana kita melakukan riset.

7. Riset membutuhkan data dan interpretasi data untuk menyelesaikan masalah yang mendasari adanya riset.

Pentingnya data bergantung pada bagaimana peneliti memberi arti dan menarik intisari dari data-data

8. Riset bersifat siklus.

Untuk memulai suatu penelitian, permasalahan yang akan dipecahkan perlu ditemukan lebih dahulu beberapa hal yang membantu penemuan tersebut adalah: membaca artikel jurnal-jurnal ilmiah pada bidang yang diminati. Dengan membaca beberapa artikel jurnal yang memuat permasalahan dan pemecahannya diharapkan ada stimulasi dari pembacaan tersebut untuk menimbulkan ide-ide lain yang layak untuk diteliti.⁵

Dari keseluruhan karakteristik riset tersebut, kita sebagai periset juga harus memperhatikan kelengkapan riset data dan riset lapangan yang sebelumnya telah kita lakukan. Riset data akan dituangkan kedalam sebuah *script* lengkap, sedangkan riset lapangan nantinya akan dituangkan ke dalam *visual*. Kedua komponen inilah akan menjadi sebuah tayangan *audio visual* yang menghibur sekaligus mendidik.

BAB III

DISKRIPSI LEMBAGA

A. LATAR BELAKANG

Media Informasi dan komunikasi berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung. Menjamurnya lingkungan bisnis dalam

⁵ Leedy, Paul, *Practical Research : Planning and Design a Research* , [http: // www.google.com/](http://www.google.com/) Karakteristik Riset/ 3
Maret 2005/ Part- 8 / 04/03/2009/ 10. 32 //

segala bidang kehidupan setidaknya sudah menjadi bukti bahwa Negara ini telah siap untuk maju dan berkembang pesat. Tidak terkecuali bisnis yang bergerak dalam bidang *Production House* atau Rumah Produksi, yang menempatkan dirinya untuk memproduksi segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan *audio visual* (*video*).

Keberadaan Rumah Produksi dewasa ini memang belum banyak kita temui di sekitar kita (khususnya kota Surakarta) karena memang bisnis ini bukan hanya semata – mata dapat kita bangun hanya dengan memiliki modal secara *financial* yang cukup melainkan juga pengetahuan secara praktis dan teoritis yang setiap saat terus berkembang. Padahal bisnis ini jika dapat kita *manage* secara profesional dan terarah, maka akan berpeluang memperoleh kesempatan yang besar untuk mendapatkan keuntungan. Terlebih dengan adanya ketetapan pemerintah yang mengizinkan untuk mengudaranya stasiun televisi lokal di daerah, sehingga akan terbukanya ‘kran’ kreativitas Rumah Produksi Lokal dalam bersaing untuk memenuhi kebutuhan program siaran stasiun tersebut. Ternyata tidak hanya sampai sebatas itu peran serta Rumah Produksi dalam meramalkan kancan bisnis daerah, sebagai media komunikasi dan informasi ternyata memiliki cakupan kerja yang luas, misalnya sebagai sarana promosi, publikasi, kampanye, bahkan juga dapat digunakan sebagai media hiburan.

Sehingga lambat laun keberadaannya akan dapat mengimbangi media komunikasi yang lain seperti media cetak dan elektronik. Rumah Produksi diharapkan mampu memberikan informasi yang diinginkan klien maupun *user* atau khalayak melalui media citra bergerak (*audio visual*) yang memiliki kemampuan secara emosional yang lebih sehingga pesan yang dilontarkan mampu sampai ke tangan audience dengan baik dan diharapkan adanya *feedback* positif.

Era Digital yang menghiasi bermacam pernik kehidupan kita, menjadi *moment* yang tepat untuk melangkah lebih lanjut dalam mengembangkan sayap bisnis Rumah Produksi. Jika dilihat disekeliling kita, akan mudah ditemui penggunaan teknologi canggih yang sudah banyak dinikmati oleh masyarakat. Perusahaan sebagai Industri mulai melirik media ini untuk mempromosikan usahanya, sebagai contoh banyaknya perusahaan yang menggunakan Iklan

Televisi (TVC) untuk menawarkan produknya, selain dengan media konvensional seperti *Print Ad* (Iklan Cetak) yang *coverage* areanya lebih sempit dibanding media Televisi. Media pemutar video digital yang kian bertambah diantaranya keeping cakram padat VCD, DVD, juga digunakan perusahaan untuk beriklan secara interaktif karena dianggap lebih ‘hidup’ dan efektif. Sehingga *Production House* berlomba – lomba untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat untuk menjadi yang terbaik.

B. SEJARAH PERUSAHAAN

Di era global yang penuh persaingan ketat dibutuhkan strategi yang bagus untuk bisa memperkenalkan suatu karya kepada masyarakat. Promosi yang gencar akan membuat masyarakat semakin mengenal hasil karya yng dipromosikan.

Media Visitama Communication (Mevicomm Production) yang berdiri sejak 27 Desember 2005 berusaha menjadi salah satu Rumah Produksi yang berkomitmen untuk bekerja dan berkarya di bidang *Audio Visual* yang dapat diaplikasikan dalam media penyiaran Televisi, promosi interaktif media digital (VCD, DVD, Product Placement) dengan senantiasa mengasah kemampuan antara kematangan konsep teoritis dan praktis pelaksanaan di lapangan serta selalu mencari inovasi dan kreasi baru dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai rencana pengembangan usaha Rumah Produksi, kita tidak akan membatasi diri untuk mencari klien yang dapat berasal dari manapun baik Industri Produksi, Jasa, Industri musik, Lingkungan Kebudayaan, dan lainnya serta dalam produksi apapun yaitu *Video Company profile*, Video Brosur, Iklan Komersial, Klip Musik, Film Video dan lain sebagainya.yang dapat ditangani segai media komunikasi dalam rangka penyampaian pesan kepada khalayak untuk mencapai tujuan utama perusahaan dan kepuasan pelanggan.

Visi Perusahaan : Mengukuhkan sebagai *leader*, dan lebih mengutamakan kualitas untuk menciptakan layanan terbaik demi kepuasan konsumen. Visi ini dijabarkan sebagai visi yang akomodatif. Visi kerja Media Visitama Communiation adalah *Originalitas*. Setiap detail karya merupakan hasil olah cipta yang tak kenal henti untuk menemukan gambaran sesungguhnya dari sebuah ide.

Misi Perusahaan : Menerapkan perpaduan antara pemakai teknologi informasi terbaru dengan kreatifitas seni. Keberadaan Media Visitama Communication merupakan antisipasi terhadap era informasi global yang telah menjadi *trend* di masa kini. Selain keahlian teknis, Media Visitama Communication juga menyiapkan prespektif yang dinamis untuk mendukung para *klien* guna menapaki seluruh kemungkinan peluang – peluang bisnis di masa kini dan di masa mendatang.

C. BIDANG USAHA

Produksi Audio Visual berupa :

1. Video Company Profile
2. Instruksional
3. Animasi 2D dan 3D
4. Digital Photographi
5. Event Videography
6. Video Magazine
7. Autobiography
8. Video Klip Musik, dll

Dengan banyak pilihan yang ditawarkan, *klien* dapat memilih sesuai dengan bidang usahanya.

D. PENGGUNA JASA

1. Perusahaan skala kecil (home industri)
2. Pemerintah Daerah
3. Instansi Swasta

4. Investor
5. Stasiun Televisi Lokal dan Nasional
6. Instansi Pendidikan

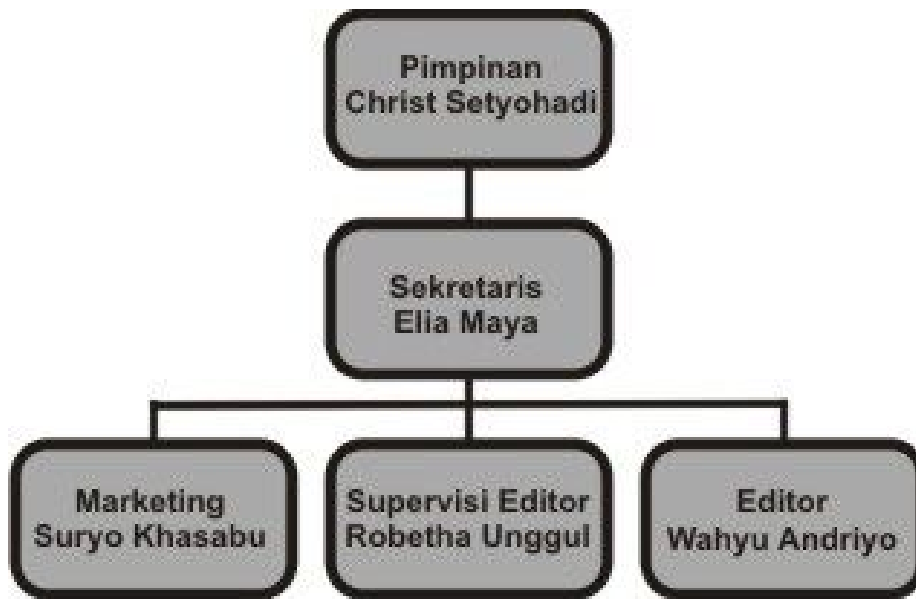
7. Biro Periklanan
8. Event Organizer / Wedding Organizer
9. Televisi Kabel
10. Komunitas Organisasi
11. Masyarakat Luas

E. STUDIO / ALAT

Sampai dengan saat ini Media Visitama Communication memiliki beberapa perlengkapan studio guna menunjang kinerja para karyawan, antara lain :

1. 3 unit Computer dan CPU
2. 2 unit Printer
3. 2 unit Kamera MD10000
4. 1 unit Handycam
5. 1 unit Kamera Digital
6. 2 unit Laptop (Notebook)
7. 2 unit Tripod Kamera, dan 4 unit Tripod Lighting
8. 1 buah Screen
9. 1 unit Mixer Video

E. STRUKTUR ORGANISASI



Sumber : Suryo Khasabu (Marketing Media Visitama Communication)

PROFIL

Nama	: CV. MediaVisitama Communication (MEVICOMM)
Alamat	: Jl Jawa No.18 Timuran, Banjarsari, Surakarta 57131
Telepon	: (0271) 5834300 – 7031490
Fax	: (0271) 637204
E – Mail	: mevicommunication@yahoo.com
Bidang Usaha	: Production House, Jasa Produksi dan Distribusi Film&Video, Multimedia Event, Dokumentasi Event.

MEVICOMM VIDEOGRAPHY

1. Karimunjawa Oase Laut Jawa – Pemkab Jepara, BTNKJ, Dinas Pariwisata
Prov.Jawa Tengah (Profile Dokumenter)
2. Eksotisme Lereng Merapi – Magelang (Feature)
3. Sukuh Cottage and Restaurant – Karanganyar (Company Profile)

4. Joglo Warisan Budaya – Yogyakarta (Dokumenter)
5. Solo Batik Carnival – Surakarta (Feature)
6. Oddisi Dance Art Performing – Surakarta (Feature Event)
7. Kampung Batik Kauman – Surakarta (Feature)
8. Rasulan Kab.Gunung Kidul – Yogyakarta (Dokumenter)
9. Indonesia – Shimane Japan Culture Exchange Programme – Surakarta
(Feature)
10. Lesung Traditional Music – Surakarta (Dokumenter)
11. Wayang Beber Deni Iswardhana - (Dokumenter)
12. MUNAS APEKSI III & Indonesia City Expo 2008 – Surakarta
(Feature Event – Client:Starindo)
13. Solo Pos Best Brand Index (SBBI) 2008 – Surakarta (Event)
14. PT. Deltomed Laboratories – Wonogiri (Company Profile)
15. Launching Product Antalnu PT. Deltomed Laboratories – Surakarta (Event)
16. Workshop World Heritages Cities Conference 2008 – Surakarta (Feature)
17. Culture Event World Heritages Cities 2008 – Surakarta (Feature)
18. Field Trip World Heritages Cities Conference 2008 – Surakarta (Feature)
19. Srawung Batik World Heritages Cities Conference 2008 – Surakarta
(Feature)
20. Bengawan Solo Festival 2008 – Surakarta (Feature Event)
21. Festival Batik Nusantara 2008 – Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI
(Feature & Multimedia Event)
22. Bakorwil Surakarta dan Kedu Expo 2008 – Solo Square Surakarta
(Feature Event)
23. Cartenz Outbond Training with Permata Bank Regional Jateng & DIY – PT.
Cartenz Indonesia (Feature Event)
24. Barata Sena : Jalan Kayu exhibition and performance art – Solo Square
(Feature)
25. Suzuki Jeep Indonesia New Year Adventure Trip 2009 Goes To Karanganyar
– Karanganyar (Feature Event)
26. One Day Creative Industry – Mataya art and Heritage – Surakarta
(feature event)
27. PSA Solo the Spirit Of Java – Mataya Art and Heritage 2009

28. PSA Children for City - Mataya Art and Heritage 2009
29. Adventure And Culture Video Journey - edisi When Culture meet Adventure (feature documentary) PT. Cartenz Indonesia - Karanganyar 2009
30. Apartement Solo Paragon – Company Profile – Solo 2009
- ... And more

BAB IV

PELAKSANAAN MAGANG

A. Laporan Kegiatan

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Media (KKM) di Media Visitama Communication yang beralamat di jalan Jawa No.18 Timuran, Banjarsari, Surakarta, selama satu bulan empat hari terhitung sejak tanggal 20 Januari 2009 – 28 Februari 2009. Dalam kisaran waktu tersebut Media Visitama Communication memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempelajari kegiatan seorang periset dalam sebuah produksi acara.

Dari seluruh kegiatan yang dilakukan penulis, secara garis besar dapat penulis sebutkan antara lain :

1. Melakukan riset dan mencari data untuk bahan *Script Feature* Jelajah Budaya yang akan diproduksi Media Visitama Communication.
2. Mengumpulkan data mengenai acara ‘One day! Solo Creative Industri’ yang diadakan oleh Pemkot Solo.
3. Melakukan riset lapangan di Candi Sukuh dan Candi Cetho.
4. Melakukan *interview* nara sumber untuk bahan script *Feature* Jelajah Budaya.
5. Melakukan Perijinan Produksi acara Jelajah Budaya di BP3 (Badan Pengelolaan Pelestarian Purbakala)
6. Mengikuti Produksi acara Jelajah Budaya di Candi Sukuh dan Candi Cetho.
7. Mengumpulkan data- data mengenai Pasar Ngarsopuro
8. Mengisi *Voice Over* (VO) dalam Dokumentasi Pasara Ngarsopuro.

Berikut laporan kegiatan yang dilakukan penulis setiap minggunya :

A.1. Kegiatan Per Minggu

Minggu I (20 Januari 2009 s/d 24 Januari 2009)

Pada minggu pertama pelaksanaan magang, penulis mendapatkan pengarahan mengenai tugas- tugas seorang periset dalam pembuatan sebuah *feature*. Tugas- tugas inilah yang nantinya akan dilakukan penulis. Penulis juga melakukan pembahasan dengan seluruh anggota Media Visitama Communication mengenai proyek apa saja dalam jangka waktu dekat akan diproduksi. Pembuatan *feature* Jelajah Budaya adalah salah satu proyek yang akan dikerjakan oleh penulis sebagai periset. Penulis juga diperlihatkan karya- karya dari Media Visitama Communication. Beberapa karya tersebut telah diikutsertakan dalam beberapa perlombaan.

Minggu II (26 Januari 2009 s/d 31 Januari 2009)

Di minggu kedua, penulis diberikan tugas untuk melakukan riset Studi Pustaka melalui internet, buku- buku dan literature mengenai program acara *Feature* Jelajah Budaya. Studi pustaka inilah yang nantinya menjadi acuan bagaimana isi dari *feature* yang akan dibuat. Penulis melakukan riset secara mendetail dan data tersebut yang nantinya akan diserahkan kepada *script writer* untuk kemudian dituangkan ke dalam sebuah *script*. Data- data yang sudah terkumpul akan melalui beberapa pertimbangan yang dilakukan produser karena harus cocok dengan tema dan isi dari pembuatan *feature* tersebut

Penulis juga mengumpulkan data tentang acara One day Solo Creative Industri yang diadakan oleh Pemkot di sepanjang *Citywalk* jalan Slamet Riyadi. Acara ini merupakan salah satu acara dari Pemerintah Kota untuk memberikan kesempatan bagi industri kecil dan rumah tangga untuk mensosialisasikan produk atau jasa yang mereka produksi.

Minggu III (2 Februari 2009 s/d 7 Februari 2009)

Penulis melakukan riset lapangan secara langsung di Candi Sukuh dan Candi Cetho yang akan digunakan untuk acara Jelajah Budaya. Riset pertama dilakukan di Candi Sukuh, penulis mendatangi loket dan pemandu wisata untuk mendapatkan informasi mengenai Candi Sukuh. Setelah itu, penulis melanjutkan

riset ke Candi Cetho. Di Candi Cetho penulis langsung bertemu dengan ketua adat setempat untuk meminta informasi sekaligus perijinan melakukan riset serta pengambilan gambar di Candi Cetho.

Dalam riset lapangan ini, penulis juga melakukan interview secara langsung kepada narasumber dari penjaga loket, pemangku adat, pemandu wisata hingga Badan Pengelolaan Pelestarian Purbakala. Data – data yang penulis peroleh di laporkan kepada produser untuk direvisi bagian mana saja yang perlu untuk diulas lebih dalam lagi. Banyaknya data dari berbagai sumber inilah membuat beberapa persepsi mengenai keberadaan Candi Sukuh dan Candi Cetho. Penulis mendapatkan pengarahannya bagaimana cara mengumpulkan data yang akurat dan tidak menjerumuskan penonton.

Minggu IV (9 Februari 2009 s/d 14 Februari 2009)

Mengikuti *meeting* untuk persiapan pemutaran dan diskusi film Palestina yang akan dilaksanakan di Balai Soejatmoko Surakarta. Penulis melakukan persiapan dari perijinan, penataan tempat sampai *sound system* untuk diskusi ini. Film ini merupakan salah satu film yang pengambilan gambarnya panjang karena bercerita tentang keadaan Palestina dari tahun ke tahun. Kameramen dari film tersebut meninggal tertembak sesaat sebelum film ini selesai. Film ini dipesan khusus melalui internet dan dikirim di kantor Media Visitama Communication.

Acara diskusi ini berkerja sama dengan Rumah Dokumenter Jakarta dan menghadirkan Tony Trimarsanto sebagai pembicara. Tony Trimarsanto merupakan salah satu sutradara film Dokumentasi yang sudah malang melintang di dunia perfilman Indonesia. Diskusi film ini merupakan program *regular* yang dilakukan Media Visitama Communication.

Minggu V (16 Februari 2009 s/d 21 Februari 2009)

Penulis mengikuti *meeting* untuk pelaksanaan Produksi. Pada kesempatan ini masing- masing anggota melaporkan tentang tugas dan persiapan yang telah dilakukan. Dari produser hingga editor melaporkan hasil persiapan dan kendala yang dihadapi. Kendala- kendala inilah yang kita selesaikan secara bersama- sama sebelum produksi berlangsung.

Setelah kendala- kendala dapat diatasi, Penulis mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa pada proses produksi, mengecek perlengkapan baik alat maupun bahan makanan. Penulis juga tidak lupa mempersiapkan perijinan dan selanjutnya penulis mengikuti proses produksi selama 3 hari.

Saat proses produksi tim memulai dengan perjalanan dari Solo ke Karanganyar dengan menggunakan Jeep. Perjalanan tim melewati kawasan Bromo, matesih dan berhenti di Grojogan Sewu untuk melakukan *tracking* ke Candi Sukuh. Hujan deras membuat tim lebih waspada dalam melindungi berbagai perlengkapan termasuk kamera yang kami bawa. Setelah melakukan pengambilan gambar di Candi Sukuh, tim memasuki villa untuk beristirahat.

Pagi hari tim melanjutkan perjalanan ke Candi Cetho. Perjalanan dilakukan dengan mengendarai Jeep. Selanjutnya tim melakukan pengambilan gambar Beganjuran dan Ritual Adat yang dilaksanakan di Candi Cetho. Selanjutnya tim berbenah untuk perjalanan pulang.

Minggu IV (23 Februari 2009 s/d 28 February 2009)

Setelah produksi, tim dan penulis melakukan pengecekan seluruh barang yang dibawa saat produksi. Kemudian merevisi hasil produksi bersama semua tim. Revisi inilah yang nantinya akan dilakukan pertimbangan apakah akan dilakukan pengambilan gambar ulang atau memanfaatkan gambar yang ada.

Di minggu ini penulis juga mendapatkan tugas untuk mencari data- data mengenai Pasar Ngarsopuro dan mengisi *Voice Over* (*VO*) untuk dokumentasi Pasar Ngarsopuro. Pasar Ngarsopuro merupakan pasar yang dulunya lebih dikenal dengan Pasar Triwindu. Peresmian Pasar Ngarsopuro juga diikuti peresmian Pasar Windujenar dan Pasar Elektronik.

B. Focus Of Interest

Selama satu bulan empat hari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Media pada divisi tim periset di Media Visitama Communication, banyak yang penulis kerjakan. Namun kegiatan yang penulis kerjakan sebagian besar adalah periset. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengangkat Peran Periset Dalam Produksi Acara *Fetaure* sebagai *Focus of Interest* pada Tugas Akhir ini.

B.1. Latar Belakang

Produksi Jelajah Budaya sendiri merupakan proyek Dokumentasi yang berkerja sama dengan PT. Cartenz Indonesia yang bergerak di bidang Jasa. Daerah Karanganyar dipilih karena kedaan geografis yang masih terawat dan

meiliki pesona alam yang luar biasa. Candi Sukuh dan Candi Cetho dirasa cukup mewakili salah satu dari berbagai obyek wisata yang dimiliki Karanganyar.

B.2. Tujuan

Tujuan dari produksi Dokumentasi Jelajah Budaya adalah :

1. Memperkenalkan budaya yang masih terjaga hingga sekarang.
2. Memberikan informasi jalur yang dipakai untuk *Jeep Adventure*.
3. Menawarkan jasa untuk melakukan petualangan menantang dengan Jeep.

B.3. Obyek yang diangkat

Feature ini merupakan kegiatan PT. Cartenz Indonesia yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai jalur Jeep dari Solo ke Karanganyar melalui medan yang telah dipilih untuk dijadikan obyek wisata yang menantang.

B.4. Kendala yang dihadapi

Selama proses Produksi, kendala yang dirasa cukup berat karena terletak di dataran tinggi sehingga tim tidak dapat menebak bagaimana cuaca akan terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengikuti Kuliah Kerja Media (KKM) pada divisi tim periset di Media Visitama Communication (Mevicomm) selama satu bulan empat hari, terhitung Januari sampai Februari 2009, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penulis dapat menerapkan ilmu yang telah penulis dapat selama kuliah di program studi Penyiaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Karena selama melaksanakan KKM penulis mendapat tugas untuk mencari data sebagai seorang periset, mengisi *Voice Over (VO)*. Penulis juga dilibatkan dalam berbagai produksi Dokumentasi.
2. Dari hasil pengamatan selama penulis terlibat dalam pembuatan sebuah *Feature* Jelajah Budaya, penulis menjadi tahu bahwa.
 - a. Pada dasarnya produksi semua jenis Dokumentasi baik *Feature* maupun film pendek harus melalui tahapan- tahapan standar produksi.

- b. Produksi sebuah *Feature* harus direncanakan dengan matang agar produksi dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang berkualitas.
 - c. Setiap orang yang terlibat dalam produksi harus berkerja secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.
 - d. Sebuah kerja sama akan terjalin dengan baik jika semua pihak yang terlibat dalam kerja sama mempunyai visi dan misi yang sama.
3. Selama mengikuti Kuliah Kerja Media (KKM) pada divisi tim periset di Media Visitama Communication, penulis juga melatih disiplin diri dan tanggung jawab terhadap tugas- tugas yang diberikan.

Setiap tugas yang diberikan kepada penulis selalu dibatasi dengan *dead line*, sehingga penulis harus selalu berusaha untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan semaksimal mungkin dan menepati *dead line*. Hal tersebut sangat membantu penulis untuk mempunyai disiplin diri dan tanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi tugas penulis.

B. Saran

Sebuah karya *Feature* biasanya diawali dari ide lalu dikembangkan dengan melakukan Riset, Riset bisa berupa riset pustaka dan juga riset lapangan. Ada beberapa saran yang harus selalu diperhatikan bagi periset adalah :

1. Periset harus banyak- banyak membaca buku dan mempelajari medan yang telah menjadi tujuan riset serta harus pintar bergaul dengan lingkungan atau masyarakat sekitar. Periset juga harus teliti dalam pencarian data, dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat berkerja sama dengan tim.
2. Sebelum melakukan riset lapangan, periset harus mempersiapkan fisik dan pikiran yang tenang sehingga data yang digali bisa didapatkan. Memanfaatkan waktu sebaik- baiknya untuk memepercepat pekerjaan.

3. Menulis atau mencatat adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seorang periset, bila mendapatkan informasi yang baru harus ditelusuri kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Husein Umar, 2001, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* , Gramedia Pustaka Utama.

Subagyo, P.Joko, SH, 1997, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* , Rineka Cipta.

Sumber Internet :

Leedy, Paul, Jeanne, Ormrod, *Practical Research : Planning and Design a Research* , http: // www.google.com/ Karakteristik Riset/ 3 Maret 2005.

http: // www.google.com / *Pengertian dan Jenis Riset* / 13 September 2007.

LAMPIRAN

SCRIPT PASAR NGARSOPURO

Seiring dengan kemajuan jaman/ pasar tradisional mulai tergeser keberadaanya oleh pasar- pasar modern // Hal ini dapat kita lihat dengan berkurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi dan berbelanja di pasar tradisional // Kota Solo adalah salah satu kota yang berusaha untuk menghidupkan kembali tradisi asli berupa pasar tradisional yang hampir lenyap di era globalisasi // Upaya ini tentunya tak lepas dari campur tangan Pemerintah Kota Solo yang turut andil dalam memajukan kotanya //

Pada tanggal 16 February 2009 / Pemkot Solo meresmikan pembukaan Pasar Ngarsopuro dengan tema ‘Solo design power’ // Pasar Ngarsopuro sebagai komitmen kota Solo untuk menyediakan Public space guna meningkatkan Industri Creative // Di sepanjang jalan tampak *aktivitas* antusiasme masyarakat kota Solo dalam mempersiapkan peresmian pasa tradisional ini // Hal itu sejalan dengan program pemerintah yang mencanangkan tahun 2009 sebagai tahun ekonomi kreatif // Ekonomi kreatif diharapkan membawa kesejahteraan bagi warga Solo yang sejak lama menggantungkan diri pada sektor jasa dan perdagangan karena ketiadaan lahan pertanian//

Modal utama industry kreatif adalah Sumber Daya Manusia // Sektor informal merupakan sabuk pengaman ketika terjadi kemerosotan ekonomi di negeri ini // Kontribusi riil industry kreatif dengan 14 sub sektornya / menargetkan akan menyumbang 18 % pada tahun 2015 dan 2009 adalah tahun Indonesia Creative Tagline kota Solo ‘Solo Creative, Solo Sejahtera’ // Indonesia memiliki pasar dalam negeri yang besar/ hal ini bisa untuk menjaga stabilitas ekonomi// Adapun cara untuk menumbuhkan perekonomian Indonesia yang berbasis Industry Creative yaitu dengan Apresiasi/ mengenal dan membeli //

Pada sore hari sebelum acara peresmian/ diadakan pertunjukkan seni tari dari berbagai sanggar kesenian di kota Solo// hal ini merupakan pembuktian bahwa selain budaya kreatif/ budaya tari juga merupakan bagian kehidupan masyarakat kota solo sejak dini //

Industri fesyen menyajikan fesyen show dari SMK Marsudirini Marganingsih yang menampilkan busana batik yang dipadukan dengan desain yang modern// Industry kreatif lainnya antara lain / pembuatan tas wanita dari bahan Koran/ aneka ragam bati dari Gunawan Setyawan/ andong hias/ kaos- kaos yang berciri khas kan kota Solo/ kebaya puspa kreasi dari SMK Marsudirini

Marganingsih/ pernak- pernik/ kostum Solo Batik Carnival tahun ini yang bertemakan Topeng/ proses pembuatan batik cap/ batik tulis/ asesories/ perkumpulan komunitas sepeda onthel serta pameran jalan kayu yang unik dan eksotis//

‘Night Market’ adalah sebutan pasar Ngarsopuro yang beroperasi dari sore hingga malam hari di setiap sabtu// Antusiasme masyarakat untuk menyaksikan peresmian pasar Ngarsopuro sangat jelas terlihat diawali dengan pertunjukkan musik Keroncong// Mari Elka Pangestu selaku Menteri Perindustrian dan Perdagangan/ walikota dan wakil walikota solo bapak Joko Widodo dan FX Rudyatmo berserta rombongan datang dengan menggunakan kereta // Kehadiran mereka disambut dengan tarian tradisional serta pemotongan tali sebagai simbolis bahwa pasar Ngarsopuro telah diresmikan// Kesenian topeng ireng dari Boyolali turut serta mengiringi peresmian acara//

Selain Peresmian pasar Ngarsopuro juga diresmikan pasar Seni Windujenar yang dulu lebih dikenal dengan pasar Triwindu// Tidak ketinggalan peresmian pasar Elektronik Ngarsopuro//

Pada akhir acara diadakan Launching buku dari Aswendo Atmowiloto yang berjudul Kitab Solo/ dilanjutkan dengan Konferensi Pers //

Acara bertemakan ‘Solo Design Power’ ini diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian Indonesia yang berbasis Industry Creative// acara ini menyediakan Public space untuk Industri Creative sebagai tempat masyarakat kota Solo dalam mengapresiasi kreativitasnya// Tempat ini dapat menjadi kebanggaan kota Solo itu sendiri dalam penyediaan panggung insan muda Creative karena dengan adanya tempat untuk insan muda/ diharapkan kreativitas semakin meningkat sehingga dapat memacu pertumbuhan Industry Creative di kota Solo//

RISET KANJENG HARYONO

CANDI SUKUH

- **Perbedaan Hindu Bali dan Jawa**

Hindu Bali : Menenal dewa (**Brahma, Syiwa, Wisnu**)

Hindu Jawa : Dewa berada didalam diri kita, tidak layak memvisualisasikan dewa jadi yang dipuja leluhur / symbol dewa.

- **Candi Suku memiliki nilai filosofi yang disebut 9 Energi, yaitu :**

1. Energi Rasa

Berlambangkan Lingga dan Yoni, bahwa rasa adalah segalanya tidak bisa diungkapkan betapa hebatnya.

2. Energi Garba

Wahyu atau kesuburan (Kekuatan rahim yang diberikan pada janin, kekuatan dikanan)

3. Energi Widya

Seseorang harus memiliki pengetahuan.

4. Energi Sabda

Bahwa perkataan memiliki kuasa.

5. Energi Bawa

Dilambangkan dengan arca penyu (pancaran suasana)

6. Energi Karsa

Manusia harus mempunyai Karsa (kehendak / tujuan hidup).

7. Energi Citra

Seseorang harus mempunyai impian atau bayangan.

8. Energi Sukma

Seseorang harus beribadah pada Tuhannya (terdapat di kiri Candi Utama sebagai tempa media permohonan anak)

9. Energi Kriya

Seseorang tidak boleh lupa dengan ibadah walaupun sedang berkerja.letaknya berada di Bawah energi Sukma.

- **Bagian kiri Candi ada Phallus.**

>>Phallus (dibaca : phalex) yang benar Limas segi 4

>> Bawah = Brahma

>> Tengah = Wisnu

>> Bagian Atas = Syiwa

- Besukuh = memuja Dewa symbol Roh, makin tinggi makin suji.
Replika Besakih Bali = Memuja Dewa dan memuja Toliongo (G.agung)
- Nama Suku, kata orang Jawa berasal dari Suku = kaki (berada di kaki gunung lawu
Etimologis atau asal kata dari Metologi = Nesu + Selingkuh

CANDI CETHO

- Secara restorasi jelas salah karena Candi Cetho dengan 10 Pelataran
Seharusnya Candi memiliki 9 atau 12 (yang habis dibagi 3)
- Gambar relief (kepiting, tikus, 3 katak), melambangkan bahwa nafsu yang disatukan dalam duniawi
- Matahari sebelah kanan menggambarkan kerajaan majapahit
- Joglo yang digembok berisi peralatan ibadah
- Ritual rutin = jumat Legi / 35 hari sekali

RISET BROMO

Keterangan Umum

Nama	: G. Bromo
Nama Lain	: Brama
Nama Kawah	: -
Lokasi	: a. Geografi : 7° 56' 30" LS dan 112° 37' BT. (Atlas Trop. Nederl. 1938, lembar 22). b. Administrasi : Cemoro Lawang, Desa Ngadisari, Kec.

Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Prop. Jawa Timur.

Ketinggian	: a. dari muka air laut :2.329 m dml. b. dari dasar kaldera : 200 m (ketinggian dasar kaldera \pm 2.100 m dml dan dikenal sebagai daerah lautan pasir)
Kota Terdekat	: Probolinggo
Tipe Gunungapi	: Kerucut sinder dalam kaldera
Nama Pos Pengamatan Gunungapi	: Pos PGA G. Bromo terletak di Desa Ngadisari, Kec. Sukapura, Kab. Probolinggo, Propinsi Jawa Timur.
Daftar Acuan	: G. Bromo, Berita Berkala Vulkanologi, Edisi Khusus, No. 127, 1990.

Kawasan ini mempunyai karakteristik panorama alam yang mempesona seperti adanya lautan pasir dengan latar belakang hembusan asap G. Bromo dan letusan G. Semeru serta pada pagi hari dapat disaksikan terbitnya matahari dari G. Pananjakan yang sangat menakjubkan. Disamping itu dapat juga disaksikan kehidupan tradisional masyarakat Tengger yang dalam waktu setahun sekali pada tanggal 14 bulan ke sepuluh, Kalender Jawa melakukan upacara adat/keagamaan umat Hindu Tengger atau disebut juga Upacara Kesodo, upacara ini berpusat di sekeliling kawah Gunung api Bromo.

Wahana Wisata Gunung Bromo

Jarak 5 km arah utara Kota Karanganyar. Kawasan hutan penelitian yang ditumbuhi berbagai jenis pohon, termasuk pohon-pohon langka, seperti : Cendana. Selain itu hal yang paling menarik adalah dalam kawasan hutan ini terdapat sejenis pohon yang tidak hanya langka tetapi juga khas / ajaib, yaitu : sejenis pohon kayu jati yang tumbuh dikelilingi oleh pohon beringin, dikenal dengan nama "Jati Kurung".

Tepat dibawah "Jati Kurung" ini terdapat sebuah petilasan yang konon merupakan petilasan "Nyai Ageng Serang" (istri dari P Diponegoro) sewaktu mengungsi pada masa penjajahan Belanda. Karena adanya petilasan ini, pada hari-hari tertentu

banyak dikunjungi oleh para peziarah.

Fasilitas yang ada di Wahana Wisata ini antara lain:

Panggung terbuka, shelter/gubug wisata, arena bermain anak-anak, mushola, gardu pandang, dan lain-lain, sangat sesuai untuk para remaja berkencan dan bersantai keluarga.

RISET TAWANGMANGU

A. Selayang Pandang

Air Terjun Grojogan Sewu sering dinobatkan sebagai Obyek Wisata Teladan Tingkat Provinsi Jawa Tengah karena memang memiliki panorama alam yang begitu indah. Obyek wisata ini merupakan perpaduan antara hutan wisata dan air terjun. Komplek obyek wisata ini merupakan areal hutan dengan luas 20 Ha, yang dikelola oleh lembaga Konservasi SDA (KSDA) Bogor.

Obyek wisata ini menyimpan sejuta keindahan. Air terjun yang tingginya mencapai sekitar 81 meter menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang. Curahan air terjun yang tidak berpusat pada satu titik, namun menyebar ke berbagai penjuru, kian menambah pesona keindahannya.

B. Keistimewaan

Ketika pertama kali masuk ke lokasi obyek wisata Air Terjun Grojogan Sewu ini, pengunjung akan dikejutkan dengan kera-kera yang memang sengaja dilepas. Tidak perlu khawatir atau takut terhadap kera-kera itu. Yang penting, makanan bawaan perlu dijaga jika tidak ingin disentuh oleh kera-kera itu. Atau bisa juga memberikan makanan seperti kacang agar tingkah kera-kera itu tidak membuat pengunjung ketakutan.

Untuk sampai ke dasar lokasi obyek wisata air terjun, pengunjung perlu berjalan kaki melalui ratusan anak tangga yang ada dan tersusun rapi. Di beberapa sudut belokan tangga, tersedia gazebo (tempat istirahat) bagi pengunjung yang merasa kecapekan. Sesampainya di dasar lokasi, pengunjung bisa menikmati pemandangan alam yang begitu indah, khususnya Air Terjun Grojogan Sewu. Pengunjung bisa melihat air terjun ini dari kejauhan atau juga dari jarak yang lebih dekat. Untuk mendekati air terjun ini, pengunjung perlu berhati-hati karena perlu melawati bebatuan yang cukup tajam dan besar. Disarankan agar pengunjung tidak mandi tepat di bawah air terjun karena curahan air terjun sangat keras sehingga beresiko bagi kesehatan tubuh, seperti masuk angin atau badan sakit-sakitan. Jika ingin mandi dengan kondisi yang aman, cukup dilakukan di sekitar air terjun saja.

Di samping obyek air terjun, pengunjung juga bisa menikmati berbagai fasilitas yang tersedia. Pengunjung bisa berenang di dua buah kolam renang yang letaknya tidak jauh dari air terjun. Kolam renang untuk anak-anak dan orang dewasa dipisah. Atau pengunjung bisa berjalan-jalan menyusuri kawasan obyek wisata sambil melihat-lihat pemandangan perbukitan yang indah dan menawan.

C. Lokasi

Air Terjun Grojogan Sewu terletak di kaki Gunung Sewu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

D. Akses

Pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (bis) untuk menuju lokasi obyek wisata ini. Jika ingin menggunakan kendaraan umum, pengunjung bisa naik bis besar jurusan Solo-Tawangmangu dari Terminal Tirtonadi Solo dengan tarif sekitar Rp. 7.000,00 (Maret 2008). Rute yang dilalui adalah Solo-Karanganyar-Karangpandan-Tawangmangu. Perjalanan dari Kota Solo sampai di lokasi bisa ditempuh selama sekitar satu setengah jam.

Sesampainya di terminal Tawangmangu, pengunjung yang menggunakan bis umum perlu berjalan kaki sepanjang kurang lebih satu kilometer untuk dapat mencapai lokasi obyek wisata. Atau bisa juga naik angkutan umum L300 dengan tarif sekitar Rp. 1.000,00 (Maret 2008). Ada dua pilihan pintu masuk ke dalam lokasi obyek wisata, yaitu pintu 1 yang ada di bagian puncak dan pintu 2 yang ada di lereng bawah.

E. Tiket

Harga tiket masuk lokasi obyek wisata Air Terjun Grojogan Sewu ini adalah sebesar Rp. 6.000,00 (Maret 2008).

F. Akomodasi dan Fasilitas Lain

Di kawasan Air Terjun Grojogan Sewu terdapat sejumlah fasilitas pendukung, seperti kolam renang, taman binatang hutan, dan taman bermain untuk anak-anak. Di samping itu, di kawasan obyek wisata ini terdapat warung makan, kios cinderamata, kios buah-buahan, mushalla, toilet, dan lain sebagainya. Di sisi kanan dan kiri pintu 1 terdapat banyak penjual bunga edelweiss, buah strawberry, kerajinan tangan, dan penyewaan kuda yang bisa ditunggangi untuk berkeliling di sekitar kompleks taman wisata.

Grojogan Sewu

Terletak pada ketinggian 1100 m diatas permukaan air laut di Kecamatan Tawangmangu dengan panorama air terjun alami setinggi 81 m yang berada di hutan lindung dengan berbagai satwa. Dilengkapi dengan fasilitas rekreasi

keluarga seperti kolam renang, areal perkemahan, taman, kios souvenir, rumah makan, dan tempat peristirahatan.

Hutan Wisata Grojogan Sewu

Objek Wisata yang banyak dikunjungi wisatawan Nusantara, dan Mancanegara, dapat dijangkau dengan berbagai kendaraan. Jarak 27 km ke arah timur Kota Karanganyar. Kawasan hutan yang banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon hutan dan dihuni oleh sekelompok kera jinak. Spesifikasi Hutan Wisata ini adalah adanya Air Terjun setinggi 81 meter dikenal dengan nama Air Terjun Grojogan Sewu Tawangmangu. Perpaduan serasi antara Hutan dan Air Terjun merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Obyek wisata ini berkali-kali menjadi Obyek Wisata Teladan Tingkat Propinsi Jawa Tengah.

Fasilitas Pendukung Taman Binatang Hutan, Kolam Renang, Shelter, Warung Makan, Kios Buah-buahan dan Cenderamata, Mushola dan MCK

RISET KARANGANYAR

Pariwisata di Kabupaten Karanganyar tak bisa lepas dari keindahan alam. Sebagian besar obyek wisata andalannya berupa wisata alam. Daya tarik obyek wisata sejarah pun makin kuat dengan kondisi alam yang mendukung. Namun, belum banyak yang mendunia.

Wisatawan mancanegara (wisman) yang tertarik mengunjungi tujuan wisata di lereng Gunung Lawu ini tak lebih dari satu persen dari total wisatawan. Hampir seluruhnya tersedot keunikan dan nilai sejarah Candi Sukuh dan Candi Cetho. Dalam tiga tahun terakhir, wisman yang berkunjung ke situs bersejarah ini rata-rata 2.578 orang per tahun.

Obyek wisata lain belum mampu menarik banyak wisman untuk datang. Padahal, kelompok ini berpotensi menyumbang pendapatan daerah yang tidak kecil. Bahkan, Taman Wisata Grojogan Sewu yang merupakan air terjun tertinggi

di Jawa juga belum optimal menarik wisman. Selama ini air terjun setinggi 81 meter ini masih menjadi tujuan utama wisatawan Nusantara.

Tidak hanya keunikan obyek yang menjadi daya tarik utama. Obyek wisata yang menarik sekalipun belum tentu dapat menarik wisatawan tanpa konsep pengembangan pariwisata yang komprehensif.

Penyusunan paket wisata yang menarik dan didukung penyediaan akomodasi serta kerja sama dengan daerah lain dapat menjadi pintu masuk untuk menduniakan obyek wisata di Karanganyar.

Kabupaten Karanganyar salah satu daerah Obyek Wisata yang banyak tujuan wisata di Jawa Tengah memiliki pesona alam pegunungan yang beriklim sejuk berjarak 15 km dari Kota Budaya Surakarta, mudah dijangkau dengan berbagai macam kendaraan. Identitas daerah "INTANPARI" (Industri - Pertanian - Pariwisata) merupakan potensi Kabupaten Karanganyar yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan

Hal didukung dengan Semboyan KARANGANYAR TENTERAM (Tenang, Teduh, Rapi, Aman dan Makmur).Kabupaten Karanganyar juga telah meraih penghargaan dibidang kebersihan kota, hal ini ditandai dengan telah diperolehnya ADIPURA sejak tahun 1994. Berbagai potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Karanganyar, baik obyek wisata maupun Industri Pariwisata cukup memadai.

RISET MATESIH

Matesih adalah sebuah kecamatan di wilayah [Kabupaten Karanganyar](#), [Jawa Tengah](#). Kecamatan ini terkenal karena di wilayah tersebut terdapat [Astana Giri Bangun](#) yang merupakan makam istri mantan presiden ke dua RI, [Tien Soeharto](#).

:: Peta lokasi kecamatan M a t e s i h ::

Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten Karanganyar

Camat -

Luas 26,27 km²

penduduk 43.279 (2003)

-
Kepadatan 1.647 per km²

Kelurahan

- Dawung
- Gantiwarno
- Girilayu
- Karangbangun



- Koripan
- Matesih
- Ngadiluwih
- Pablengan
- Plosorejo

Karanganyar Map — Satellite Images of Karanganyar

original name: MatesihKaranganyar

geographical location: Matesih Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia, Asia

geographical coordinates: 7° 36' 0" South, 110° 56' 0" East

Sapta Tirta Pablengan Matesih dan Pemandian Air Hangat Cumpleng Tawangmangu

Jarak 17 km dari arah timur Kota Karanganyar, Sumber Air Hangat banyak terdapat di Kabupaten Karanganyar tetapi baru 2 buah yang dapat dikelola , yaitu:

Sapta Tirta Pablengan dan Pemandian Afr Hangat Cumpleng Sapta Tirta

Pablengan berlokasi di Desa Pablengan, Kecamatan Matesih, dilatar belakangi sebuah bukit rindang yang bernama Argo Tiloso. Selain menyajikan Pemandian Afr Hangat yang berkadar belerang tinggi, di dalam lokasi ini terdapat sebanyak 7 (tujuh) jenis mata air:

1. Air Hangat
2. Air Mati
3. Air Dingin
4. Air Soda
5. Air Hidup
6. Air Bleng / Asin

7. Air Urus-urus

Juga Terdapat Tempat Pemandian Terbuka dengan bilik berjumlah 6 (enam) buah, berbentuk Segi Enam, peninggalan Raja Mangkunegoro VI. Sedangkan Pemandian Air Hangat (PAH) Cumpleng berada di Desa Plumbon, Tawangmangu, merupakan sumber air yang mengandung zat belerang, zat besi dan zat-zat lain yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit kulit dan rematik, fasilitas yang ada : Pemandian terbuka dan tertutup, arena bermain anak-anak dan MCK.

RISET SUKUH

Candi Suku terletak di lereng kaki Gunung Lawu pada ketinggian kurang lebih 1.186 meter di atas permukaan laut. Letak candi di dukuh Berjo, desa Suku, kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah. Candi ini berjarak kurang lebih 20 kilometer dari kota Karanganyar dan 36 kilometer dari Surakarta.

Bangunan candi Suku memberikan kesan kesederhanaan. Kesan yang didapatkan dari candi ini sungguh berbeda dengan yang didapatkan dari candi-candi lainnya seperti Gedong Songo, Prambanan dan Borobudur. Bentuk bangunan candi Suku lebih mirip dengan peninggalan budaya Maya di Meksiko atau peninggalan budaya Inca di Peru. Struktur candi di bagian belakang juga mengingatkan para pengunjung akan bentuk-bentuk piramida Mesir.

Banyak orang mengidentikkan candi Suku sebagai candi porno atau candi erotis. Bagaimana tidak, ketika penulis studi lapangan dengan mahasiswa jurusan Sejarah UKSW, banyak rekan-rekan berpikiran "ngeres", menyaksikan pahatan (relief) vulgar yang menggambarkan secara utuh alat kelamin pria yang sedang ereksi, berhadap-hadapan langsung dengan vagina di lantai teras pertama gapura candi. Menurut ceritera rakyat dari mulut ke mulut : Konon, laki-laki yang ingin menguji apakah kekasihnya masih perawan atau tidak, dapat datang ke tempat ini, dengan cara meminta si wanita melompati relief tersebut. Atau suami yang ingin

menguji kesetiaan istrinya, dia akan meminta sang istri melangkahi relief ini. Jika kain kebaya yang dikenakannya robek, maka dia tipe isteri setia. Tapi sebaliknya, jika kainnya hanya terlepas, sang isteri diyakini telah berselingkuh (dari sebuah sumber) Ceriteranya memang ada, tetapi faktanya mungkin tinggal cerita? Masih ada banyak lagi indikasi (berupa relief dan arca) yang membawa pemikiran pengunjung sampai pada kesimpulan bahwa candi ini memang candi rusuh (saru atau tabu)

Pada gapura teras pertama terdapat sangkala dalam bahasa Jawa yang berbunyi gapura buta mangan wong. Jika dibahasa Indonesiakan artinya adalah "Gapura sang raksasa memangsa manusia". Kata-kata ini memiliki makna Gapura = 9, Raksasa = 5,

Mangan = 3, dan Wong = 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1359 Saka atau tahun 1437 Masehi. Candrasengkala di atas menunjukkan tahun pendirian candi dimasa-masa ahir kekuasaan Majapahit.

Untuk memahami apa dan bagaimana keyakinan yang terdapat pada "ritual" ataupun upacara di candi Sukuh abad XV, 600-an tahun yang silam, perlu kita simak makna-makna relief serta patung yang terdapat di candi. Bagian relief dan arca pada candi banyak merupakan symbol dan rangkaian kisah (cerita) dalam mithologi Hindu. Kisah dan simbol yang dipahatkan serta diarcakan kebanyakan bertema "PEMBEBASAN" yang berkait erat dengan "RUWATAN".

Ruwatan adalah salah satu adat Jawa yang tujuannya untuk membebaskan orang, komunitas atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti acara ruwatan adalah doa memohon perlindungan pada Allah (Tuhan) dari ancaman bahaya-bahaya seperti bencana alam dll. Juga doa mohon pengampunan dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang bisa menyebabkan bencana. Ruwatan memiliki makna mengembalikan keadaan sebelumnya (suatu keadaan yang baik, menuju social equilibrium) Dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan adalah ritual tolak bala atau upacara membuang sial (terjemahan dari Wikipedia berbahasa Jawa)

Pada relief pertama dan kedua digambarkan kisah SUDAMALA. Bagian penting dari relief ini adalah kisah Batari Uma dikutuk Batara Guru menjadi Durga yang berparas jelek. Sadewa bungsu dari pandawa anak Pandu dan Madrim

diikat pada sebuah pohon dikorbankan sebagai tumbal untuk Durga. Pada kisah ini Sadewa berhasil meruwat dengan bantuan Batara Guru dan membebaskan Durga dari kutukan dan kembali kewajah aslinya sebagai seorang bidadari. Pembebasan Batari Uma dari kutukan yang dilakukan Sadewa dengan meruwat yang tergambar pada pahatan kiranya merupakan inti keyakinan masyarakat pembangun candi. Apakah ada hubungan dengan keadaan sosial politik pada masa itu? Di bagian akhir tulisan akan kita tarik benang merah keterkaitannya.

Patung Kura-Kura besar di depan candi merupakan symbol dari Awatara wisnu, yaitu KURMA AWATARA. Awatara dalam agama Hindu adalah inkarnasi dari Tuhan Yang Maha Esa maupun manifestasinya. Tuhan Yang Maha Esa ataupun manifestasinya turun ke dunia, mengambil suatu bentuk dalam dunia material, guna menyelamatkan dunia dari kehancuran dan kejahatan, menegakkan dharma dan menyelamatkan orang-orang yang melaksanakan Dharma/Kebenaran (Wikipedia Indonesia). Sang Kura-Kura sebagai perwujudan dewa Visnu (pemelihara dunia) menjadi tempat tumpuan membantu para dewa memutar dan mengaduk-aduk samodra dengan gunung Mandara, untuk mendapatkan TIRTA AMERTA (air kehidupan). Barang siapa entah itu manusia, dewa, raksasa, asura meminum air kehidupan itu maka ia akan terbebas dari kematian dan mengalami hidup dalam keabadian. Keyakinan akan kehidupan kekal/abadi dikemudian hari dan terbebas dari kematian, merupakan harapan-harapan religi untuk digapai/dialami.

Bersebelahan dengan relief cerita Sudamala, ada obelisk yang menyiratkan cerita GARUDEYA. Garuda putra dewi Winata "meruwat" ibunya dari perbudakan seorang madunya dewi Kadru. Dewi Winata menjadi budak Kadru karena kalah bertaruh tentang warna ekor kuda Uchaiswara. Dewi Kadru menang dalam bertaruh sebab dengan curang dia menyuruh anak-anaknya yang berujud ular naga berjumlah seribu menyemburkan bisa-bisanya (racun) di ekor kuda Uchaiswara sehingga warna ekor kuda berubah hitam. Dewi Winata dapat diruwat sang Garuda dengan cara memohon "tirta amerta" (air kehidupan) kepada para dewa. (Kapanlagi.com) Sekali lagi ceritera "Pembebasan" dengan cara ruwatan diobeliskkan pada ornamen candi Suku, semakin meyakinkan kita bahwa memang dahulu tempat ini difungsikan untuk ritual ruwatan.

Depan kanan candi Utama pada obelisk, terdapat relief "Bimo Bungkus" yang mengkisahkan ruwatan versi Mahabharata. Bima yang lahir dari rahim Kunthi dengan Pandu membuat gempar. Mengapa, karena putra kedua Pandu itu berujud bungkus yang sulit dibuka. Suasana kian hangat. Atas kejadian ini Betara Guru mengutus Gajahsena (Ganesya), putranya untuk memecahkan bungkus Bima. Usaha tersebut berhasil dan diberikannya pakaian khusus pada Bima yang kemudian diberi nama Bratasena. Paparan kisah Bima Bungkus pada relief ini inti ceritanya yaitu terbebasnya Bima (jawa:Werkudara) dari ancaman kematian, karena lahir terbungkus ari-ari yang tidak dapat pecah (terbuka). Ganeca menolong (baca: meruwat) Bima hingga dilahirkan.

Dari relief, obelisk dan arca di candi Suku, banyak didapati symbol-symbol seksual. Symbol-symbol tersebut mengarahkan kita pada suatu aliran penganut paham Tantra. Menurut paham Tantra, untuk mencapai tujuan hidup orang mengucapkan mantra-mantra dan upacara-upacara gaib, dapat bersatu dengan sakti bahkan menjadi sakti itu sendiri. Tata cara pelaksanaan pemujaan sakti menurut paham Tantra, bagi orang yang bukan penganut Tantra menimbulkan kesan yang tidak baik, karena menurut ukuran masyarakat termasuk larangan atau melanggar kesopanan.

Pada paham Tantrayana dikenal dua aliran, yaitu aliran kiri (niwerti) dan kanan (prawerti). Aliran kiri mempunyai anggapan bahwa untuk mencapai moksa setiap orang harus berusaha sebanyak mungkin melakukan 5 Ma (pancatattwa=Jawa Mo-Limo) yang terdiri dari (a) Matsya (makan ikan), (b) Mamsa (makan daging), (c) Mudra (makan padi-padian), (d) Maithuna (melakukan hubungan seks secara bebas). Dari sumber-sumber kesusasteraan maupun peninggalan arca yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia termasuk di candi Suku, kemungkinan aliran inilah yang banyak dianut pada zaman dahulu. Sedangkan aliran kanan beranggapan bahwa untuk mencapai moksa seseorang harus melakukannya dengan Samadhi dan Yoga.(Made Suardana)

Penganut paham Tantrayana berkeyakinan untuk mencapai pembebasan dari dosa (mencapai Moksa), orang harus berusaha sebanyak mungkin melakukan 5 Ma (Jawa=Mo-Limo). Benarkah di abad XV di candi Suku pada masa Majapahit akhir para penganut Tantrayana menggunakannya untuk upacara

Kamamahapancikam (upacara 5 Ma)? Apa hubungannya dengan keadaan masyarakat di era tersebut?

Runtuhnya Majapahit dengan sangkalan “Sirno Ilang Kertaning Bhumi” Sirno=0, Ilang=0, Kerta=4, Bhumi=1 (0041) dibalik = 1400 Caka + 78 = 1478 Masehi pada Babad Tanah Jawa, berdekatan dengan saat dibangun candi Suku (1437 – 1456). Sebagaimana kita pahami dan pernah alami, bahwa saat-saat runtuhnya sebuah rezim/kekuasaan/negara, sering terjadi keadaan tidak menentu. Kekacauan politik, keadaan tidak aman, perampokan dan degradasi moral serta tidak berjalannya aturan meliputi serta menekan masyarakat. Pranata sosial masa transisi seperti di atas menggerakkan kelompok-kelompok (marginal) “mengundurkan diri” atau mengasingkan diri dari situasi mencari selamat (baca: kebebasan) dan berusaha melalui caranya sendiri memperbaiki keadaan. Pencarian atau “Pembebasan” oleh kelompok marginal “Suku” dibawa ke dalam situasi ritual (aktivitas ritual) meruwat keadaan dan mengusahakan agar situasi sosial kembali ke equilibriumnya. Meruwat dalam kisah Sudamala, Penyelamatan (pembebasan) Wisnu melalui Kurma Awatara, Kisah Garudea, sampai ruwatan versi Mahabharata dalam lakon Bimo Bungkus adalah bentuk usaha mengembalikan situasi/keadaan seperti sebelumnya saat Majapahit jaya gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo !

Jika interpretasi-interpretasi di atas berkaitan dan benar, dapat dipastikan bahwa relief dan arca serta obelisk yang dipahatkan di candi Suku menuntun kita sedikit memahami keadaan sosial religius masyarakat sekitar Suku pada abad XV. Namun untuk menguji kebenarannya, kita masih memerlukan kajian yang lebih detail serta bukti/fakta-fakta sejarah yang cukup mengenai keseluruhannya.

Candi Sukuh

Mungkin dari kita belum banyak menyadari bahkan baru mendengar nama candi sukuh, Candi ini terletak di lereng Gunung Lawu, tepatnya terletak di desa Sukuh, kelurahan Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Kompleks Candi Sukuh berada di ketinggian sekitar kurang lebih 910 meter diatas permukaan laut dan berjarak sekitar 27 km dari pusat kota Karanganyar. Candi Sukuh berbeda dengan candi-candi yang ada di pulau jawa dikarenakan struktur dari bangunan candi tersebut yang menyerupai bangunan suku Maya di Meksiko atau suku Inca di Peru, serta relief-relief dan ornament yang ada pada dinding candi yang menggambarkan orang bersenggama secara vulgar, serta terpampang dengan jelas relief yang menggambarkan secara utuh alat kelamin pria (penis) yang sedang ereksi, berhadap-hadapan dengan alat kelamin wanita (vagina). Pantas apabila masyarakat setempat menyebut Candi Sukuh sebagai Candi Rusuh (saru atau tabu).

Menurut sejarah candi sukuh dibangun sekitar abad ke-15 oleh masyarakat Hindu Tantrayana. Dimana didalam catatan sejarah, candi ini merupakan candi termuda dalam sejarah pembangunan candi di Nusantara. Candi ini dibangun pada masa akhir runtuhnya Kerajaan Majapahit yang menganut ajaran Hindu. Candi Sukuh ditemukan sekitar tahun 1815 oleh seorang Residen Surakarta yang bernama Johnson, pada masa pemerintahan Gubernur Raffles.

Struktur bangunan Candi Sukuh

Candi sukuh terdiri dari tiga teras, dengan teras pertama adalah teras yang paling rendah, diikuti teras kedua dan ketiga yang letaknya makin tinggi, sama seperti candi-candi yang lain semakin tinggi tingkatannya maka semakin suci atau sakral. Masing-masing teras dihubungkan oleh anak tangga dan gapura yang berfungsi sebagai pintu masuk teras. Pada teras pertama terdapat gapura utama dimana gapura tersebut merupakan gapura terbesar yang mempunyai bentuk arsitektur khas, dimana dinding disusun tidak tegak

lurus (vertikal), tetapi miring, sehingga sepintas mengingatkan pada bentuk trapesium dengan atap di atasnya. Pada gapura pertama ini kita bisa menjumpai relief-relief yang membentuk rangkaian gambar yang mengandung cerita dimana pada sisi gapura sebelah utara (kanan) ini terdapat sebuah relief manusia ditelan raksasa. Sebuah sangkala yang dalam bahasa Jawa berbunyi “gapura buta abara wong” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Gapura sang raksasa memangsa manusia”. Sedangkan pada sisi gapura sebelah selatan (kiri) juga terdapat relief raksasa yang berlari sambil menggigit ekor ular. Sebuah sangkala yang dalam bahasa Jawa berbunyi “gapura buta anahut buntut” yang artinya dalam bahasa Indonesia “Gapura raksasa menggigit ekor ular”, yang merujuk pada sebuah tahun, yakni 1359 Saka atau 1437 Masehi.

Masih pada halaman teras pertama dimana saat kita menaiki anak tangga dalam lorong gapura, kita akan disuguhi relief yang sangat vulgar yang terpahat di lantai. Relief ini menggambarkan alat kelamin pria (penis) yang berhadapan dengan alat kelamin wanita (vagina). Inilah yang kemudian menjadi cari khas dari Candi Sukuh. Konon menurut cerita yang berkembang dimasyarakat sekitar candi sukuh, apabila seorang suami yang ingin menguji kesetiaan istrinya, dia akan meminta sang istri untuk melangkahi relief ini. Jika kain kebaya yang dikenakan oleh sang istri robek, maka dia merupakan tipe isteri yang setia dan taat pada perintah suaminya. Tapi sebaliknya, jika kainnya terlepas, sang isteri diyakini telah berselingkuh. Ceriteranya memang ada, tetapi faktanya mungkin tinggal cerita?

Meskipun memberi kesan porno, relief tersebut sesungguhnya mengandung makna yang mendalam, karena tidaklah mungkin di tempat suci yang merupakan tempat peribadatan terdapat lambang-lambang yang porno. Relief tersebut sengaja dipahat di lantai pintu masuk dengan maksud agar siapa saja yang melangkahi relief itu segala kotoran yang melekat di badan menjadi sirna. Relief ini mirip lingga-yoni sebuah lambang kesuburan dalam agama Hindu yang melambangkan Dewa Syiwa dengan istrinya (Parwati).

Memasuki teras kedua, kita akan menjumpai sebuah gapura yang ukurannya lebih kecil dari pada ukuran gapura pertama, akan tetapi sangat disayangkan gapura

kedua ini kondisinya sangat memprihatinkan dimana kondisi gapura tersebut dalam keadaan rusak dan tidak beratap lagi, bahkan patung penjaga pintu atau bisa disebut dwarapala yang biasanya terdapat di kanan dan kiri gapura kondisinya sangat memprihatinkan, patung tersebut rusak dan sudah tidak jelas bentuknya. Namun pada gapura ini terdapat sebuah sangkala yang dalam bahasa Jawa berbunyi “gajah wiku anahut buntut”, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Gajah pendeta menggigit ekor”, yang merujuk pada sebuah tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi. Jadi jika bilangan ini benar, maka ada selisih hampir dua puluh tahun dengan gapura di teras pertama.

Di teras kedua ini juga terdapat semacam dinding bangunan dengan pahatan relief, diantaranya relief yang menggambarkan seorang wanita berdiri menghadapi alat peniup api pada pandai besi. Selain itu juga terdapat relief-relief yang menggambarkan berbagai peristiwa sosial yang menonjol pada saat pembangunan candi ini, ada pula relief yang menggambarkan seorang pandai besi yakni gambar seorang laki-laki yang sedang duduk dengan kaki selonjor yang di depannya terletak senjata-senjata tajam seperti keris, tombak dan pisau.

Saat memasuki bagian teras ke tiga yang terletak paling belakang dan paling atas, dan dianggap teras yang paling suci, terdapat beberapa bangunan, termasuk bangunan induk yang berbentuk seperti piramid terpancung dan dianggap yang paling suci. Meski bangunan ini dianggap paling penting dan suci, akan tetapi tidak banyak peninggalan yang terdapat di dalam piramid ini, Bangunan ini tingginya kurang lebih enam meter, dan di atasnya merupakan dataran yang sekarang sudah kosong, kecuali batu berlubang persegi yang bentuknya sepaerti yoni, terletak di tengah-tengah dataran. Selain itu disekitar bangunan utama candi Sukuh terdapat pula patung-patung, batu-batu candi serta relief yang berbentuk binatang dan relief cerita Sudhamala yang merupakan sebutan bagi salah satu tokoh Pandawa.

RISET CANDI CETHO

A. Selayang Pandang

Candi Cetho merupakan candi peninggalan agama Hindu dari abad ke-14 M, pada masa akhir pemerintahan Kerajaan Majapahit. Candi ini terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya di lereng Gunung Lawu. Fungsi candi ini tidak berbeda dengan candi Hindu yang lain, yakni sebagai tempat

pemujaan para Dewa. Sampai saat ini, Candi Cetho tetap digunakan penduduk sekitar dan warga penganut agama Hindu dari daerah lain untuk beribadah.

Secara keseluruhan bangunan Candi Cetho terbuat dari batu–batuan yang dipahat berbentuk persegi empat dan ditata rapi untuk ubin, pagar, serta relief candi. Berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah lainnya yang biasa menghadap ke arah barat, Candi Cetho menghadap ke arah timur. Hal ini karena Candi Cetho dibangun pada masa Majapahit, sehingga pembangunannya terpengaruh oleh kebiasaan pembangunan candi-candi di Jawa Timur.

Di sebelah atas bangunan Candi Cetho terdapat sebuah bangunan yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat membersihkan diri sebelum melaksanakan ritual peribadatan (*patirtan*). Sedangkan di sebelah barat bangunan candi, dengan menuruni lereng yang cukup terjal, bisa ditemukan sebuah candi lain yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Candi Kethek. Namun sayang sekali, sampai saat ini penggalian Candi Kethek belum dilakukan.

B. Keistimewaan

Candi Cetho memiliki struktur bangunan yang unik yang terdiri dari sembilan *trap* (tingkatan) yang berbentuk memanjang ke belakang—mirip dengan tempat pemujaan pada masa purba, yaitu punden berundak. Pada tiap *trap*, terdapat gapura yang hampir semua bentuknya mirip.

Pada *trap* pertama, wisatawan dapat menyaksikan halaman depan candi. Memasuki *trap* kedua, wisatawan akan mendapati petilasan Ki Ageng Krincingwesi yang merupakan leluhur masyarakat Cetho. Pada *trap* ketiga terdapat susunan relief yang memanjang di atas tanah yang menggambarkan nafsu badaniah manusia (nafsu hewani) berbentuk *phallus* (alat kelamin laki-laki) dengan panjang lebih dari 2 meter, dengan diapit dua buah lambang kerajaan Majapahit yang menunjukkan masa pembuatan candi tersebut.

Pada *trap* selanjutnya, wisatawan dapat melihat relief pendek yang merupakan cuplikan kisah Sudhamala (yang juga terdapat di **Candi Sukuh**), yaitu kisah tentang usaha manusia untuk melepaskan diri dari malapetaka. Pada dua

trap di atasnya terdapat pendapa-pendapa yang mengapit jalan masuk candi. Sampai saat ini, pendapa-pendapa tersebut masih sering digunakan sebagai tempat upacara keagamaan. Pada *trap* ketujuh dapat ditemui dua buah arca, yakni arca Sabdopalon dan Nayagenggong, dua orang abdi kinasih dan penasehat spiritual Sang Prabu Brawijaya, Raja Majapahit.

Pada *trap* kedelapan terdapat arca *phallus* (Kuntobimo) dan arca Sang Prabu Brawijaya yang digambarkan sebagai “mahadewa”. Arca *phallus* melambangkan ucapan syukur atas kesuburan yang melimpah di bumi Cetho, dan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar kesuburan yang dilimpahkan itu takkan terputus selamanya. Arca Prabu Brawijaya menunjukkan penauladanan masyarakat terhadap kepemimpinan beliau, sebagai raja yang berbudi luhur yang diyakini pula sebagai utusan Tuhan di muka bumi. *Trap* terakhir (*trap* kesembilan) adalah *trap* utama yang merupakan tempat pemanjatan doa kepada penguasa semesta. *Trap* terakhir ini berbentuk kubus, berukuran 1,50 meter persegi.

C. Lokasi

Candi Cetho terletak di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

D. Akses

Lokasi Candi Cetho bisa diakses dari Solo sepanjang kurang lebih 45 kilometer. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk dapat menikmati pemandangan alam di tengah perjalanan menuju candi, terutama di daerah Kebun Teh Kemuning. Akan tetapi, jika ingin naik kendaraan umum (bus), pengunjung dapat naik bus dari Solo ke Terminal Karangpandan, perjalanan memakan waktu sekitar 1 jam dengan ongkos Rp 5.000. Dari Karangpandan naik minibus jurusan Kemuning (\pm 30 menit) dengan ongkos Rp 3.000. Kemudian dari Terminal Kemuning naik ojek ke Candi Cetho kurang lebih 15 menit dengan biaya sekitar Rp 10.000, tergantung tawar-menawar antara tukang ojek dan penumpang (April 2008).

E. Harga Tiket

Untuk memasuki kompleks candi, pengunjung dewasa harus membeli karcis seharga Rp 2.500. Sementara untuk rombongan anak-anak sekolah biasanya diberikan diskon sebesar 25% (April 2008). Karcis tersebut sudah termasuk biaya untuk memasuki Candi Kethek di sebelah barat Candi Cetho.

F. Akomodasi dan Fasilitas Lainnya

Pemerintah Kabupaten Karanganyar memiliki kebijakan tidak mengizinkan bangunan hotel dan sejenisnya di sekitar lokasi candi untuk menghormati penganut agama Hindu setempat serta menghormati kompleks candi yang sering digunakan untuk peribadatan. Jika ada ritual keagamaan yang dilaksanakan di candi ini, biasanya pengunjung dari berbagai daerah menginap di rumah-rumah warga di sekitar candi. Para pengunjung yang ingin menginap di penginapan yang lebih representatif biasanya mencarinya di Kota Karanganyar.

Puri Taman Saraswati

Puri Taman Saraswati berada di Kompleks Candi Cetho (sebelah timur Candi Cetho) Kec. Jenawi Kab. Karanganyar. Obyek ini merupakan obyek wisata baru yang diresmikan pada tanggal : 28 Mei 2004, oleh Bupati Karanganyar, Hj. Rina Iriani Sriratnaningsih, SPd, MHum dan Bupati Gianyar, A. A.GDE Agung Bharata, sebagai wujud tali persaudaraan antara masyarakat sekitar Candi Cetho dan masyarakat Gianyar, Bali yang mempunyai persamaan spiritual dan budaya Agama Hindu.

Arca Dewi Saraswati merupakan bantuan Bupati Gianyar untuk menyokong pengembangan kawasan Candi Cetho, sebagai kawasan wisata spiritual dan budaya.

Riset Candi Cetho dari Internet

Candi Cetho berada tidak jauh dari kompleks Candi Sukuh, tepatnya berada di Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berada di sekitar kawasan Candi Cetho, kita dapat merasakan suasana seperti di kawasan Pulau Dewata, hal ini dikarenakan suasana tempat dan bangunan candi ini yang menyerupai pura yakni tempat peribadatan agama Hindu. Candi yang terletak kurang lebih ditinggikan 1.400 meter dari atas permukaan laut ini selain digunakan sebagai obyek wisata juga di pergunakan sebagai tempat peribadatan khususnya masyarakat sekitar candi yang memang mayoritas beragama Hindu, dan tak jarang pula umat Hindu dari berbagai penjuru negeri ini kerap kali datang untuk merayakan hari besar keagamaan. Misalkan, pada malam Jumat Kliwon orang-orang beramai-ramai ke candi cetho guna mengantarkan sesaji sekaligus menjalankan ritual tapa brata. Begitu pula di saat hari Nyepi, umat Hindu di Karanganyar memilih melakukan tapa brata penyepian di area candi. Sama seperti tempat-tempat peribadatan agama lain candi ceto sangat disucikan oleh umat Hindu. Tidak sembarang orang atau wisatawan baik asing maupun domestik diizinkan masuk, lebih-lebih mereka yang sedang datang bulan. Masyarakat sekitar mempercayai apabila larangan tersebut dilanggar maka akan berdampak buruk bagi si pelanggar tersebut.

Begitu penting arti kehadiran Candi Cetho beserta Gunung Lawu bagi umat Hindu di Karanganyar, bahkan umat Hindu di Nusantara, mengingat bangunan candi di wilayah ini, merupakan candi Hindu peninggalan sisa-sisa kerajaan Majapahit. Di Candi Cetho juga banyak tersimpan arca-arca yang bercerita tentang Samudramanthana dan Garudeya, satu kisah yang diambil dari mitos agama Hindu. Ada pula patung Dewi Saraswati yang merupakan simbol kebijaksanaan yang berhiaskan peralatan sembahyang. Bahkan cerita yang berkembang di masyarakat Karanganyar dan sekitarnya, Raja Majapahit, Prabhu Brawijaya V, sebelum moksa terlebih dahulu meruwat diri di Candi Sukuh yang berada di deretan bawah Candi Cetho. Usai mensucikan diri secara alam niskala, barulah sang raja mengakhiri hidupnya dengan jalan moksa di Candi Cetho. Ini memang sebuah kisah lama yang hingga kini tetap diyakini kebenarannya oleh warga

Karanganyar dan sekitarnya. Lebih-lebih di area candi, terutama pada halaman delapan kita dapat menemukan arca Sabda Palon, tokoh penting dalam babak akhir Kerajaan Majapahit.

Dari sisi arsitektur, candi ini mengingatkan pada kebudayaan Maya dan Aztec kuno di Amerika Tengah. Bangunannya berbentuk punden berundak-undak, seperti halnya Candi Sukuh. Semakin ke belakang maka semakin bertambah tinggi dan sekaligus berarti semakin sakral atau suci. Secara filosofis posisi tempat suci seperti ini menyiratkan keyakinan bahwa gunung adalah suci dan arwah nenek moyang berada di gunung. Kepercayaan seperti ini telah tumbuh dan berkembang lama, sebelum agama Hindu dan Budha berkembang di negeri ini. Keyakinan masyarakat akan posisi gunung sebagai tempat yang suci mencapai puncaknya pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Pada zaman ini, orientasi bangunan suci bukan lagi ke timur-barat, melainkan berpatokan pada gunung. Candi Cetho terbagi ke dalam tiga halaman, mengikuti konsep trimandala (hulu, tengah, dan hilir) dan terdapat duabelas teras. Masing-masing teras ditandai dengan ciri-ciri tertentu, diantaranya ada arca dan relief yang melambangkan ajaran Hindu.

Pada halaman pertama (bawah) terdapat pintu masuk cukup tinggi. Di sini bisa ditemukan dua arca laki-laki yang sedang duduk bersimpuh menghadap ke arah barat, serta satu arca perempuan duduk bersimpuh menghadap ke timur. Teras berikutnya, ditandai dengan tangga masuk dan pada halaman tengah terdapat arca laki-laki. Pada teras ketiga ada bangunan gapura (candi bentar) lumrahnya tempat suci di Bali, dan di teras empat juga terdapat arca laki-laki. Untuk menuju teras lima, mesti melewati tangga masuk dua buah undakan dan di sebelah utara (kiri) ada punden berundak. Bangunan tua itu ditutupi sebuah bangunan kayu beratapkan ijuk. Masyarakat turunan Gunung Lawu menyebut punden berundak itu dengan nama Krincing Wesi serta dipercaya sebagai penunggu kawasan Cetho. Tiap enam bulan, pada hari Selasa Kliwon, di halaman punden digelar satu ritus suci upacara Madasiya. Ritual yang sesajiannya bersaranakan nasi tumpeng, buah, bunga, air, dan dupa tersebut memiliki makna warga Desa Cetho dan sekitarnya menyampaikan rasa terima kasih sekaligus memohon agar Krincing Wesi tetap

menjaga

keselamatan

mereka.

Teras enam tak ada peninggalan arkeologi. Memasuki teras ketujuh, pada bagian selatan gapura terdapat tulisan “peling pedamel irikang bu, ku tirta sunya hawaki, raya hilang, saka kalanya wiku, goh anahut iku 1397” yang artinya “peringatan pembuatan buku tirta sunya badannya hilang tahun 1397 Saka”. Bila berpijak pada angka tahun yang tertera pada teras ketujuh tersebut, berarti pada tahun 1397 saka atau pada tahun 1475 Masehi atau pada abad ke-15, Candi Cetho telah berdiri kukuh.

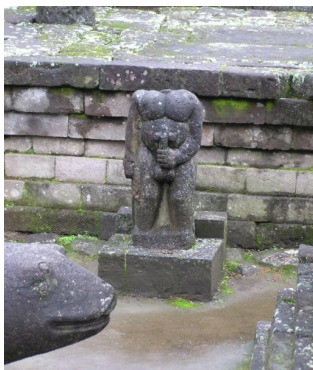
Masih pada pintu gerbang teras tujuh, pada pintu masuk gapura, di kanan kirinya terdapat arca manusia menghadap ke timur. Sedangkan di halaman tengah terdapat phallus vulva (lingga- yoni) yang dihiasi pahatan cicak, ular, katak, kadal, mimi, ketam, dan belut. Jika dilihat dari konsep ajaran Hindu, simbol ini merupakan wujud penyatuan unsur laki dan perempuan, lambang lingga-yoni sekaligus sebagai simbol kesuburan. Sedangkan dari sudut pandang megalitik, simbol phallus vulva sebagai wahana pemujaan terhadap arwah nenek moyang, roh leluhur yang diistanakan di gunung.

Di sebelah timurnya ada tiga buah lingkaran sinar, yang di bagian bawahnya terdapat arca kura-kura di atas burung garuda yang sedang mengembangkan sayapnya. Pada sisi kiri dan kanan arca terdapat tumpukan batu dan di sebelah timurnya terdapat arca laki-laki sedang duduk menghadap ke barat. Di areal ini ada pula arca manusia berdiri menghadap barat, menggambarkan Dwarapala.

Teras delapan dilengkapi relief kisah Adiparwa serta relief kisah Sudamala serta dua arca Dwarapala. Di teras sembilan dan sepuluh dilengkapi pendopo. Pada teras sebelas, selain ada pendopo, juga ditemukan arca Nayagenggong, yang memiliki kaitan erat dengan kisah Sabda Palon. Sedangkan arca Sabda Palon sendiri ditemukan pada teras duabelas. Di halaman paling atas, yang ditandai dengan gapura masuk dan terdapat bangunan piramida terpancung atau lebih dikenal dengan sebutan trapezium. Jika diteliti lebih mendalam, makna simbolik

pahatan-pahatan yang tergambarkan di Candi Ceto itu merupakan simbol kesuburan, mohon kesuburan dan kesejahteraan.

Riset Lapangan Candi Sukuh



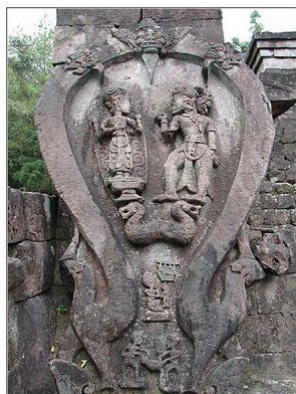
Patung Sukuh



Lingga dan Yoni



Dwarapala



Relief Sukuh



Candi Sukuh



Tempat Pemujaan



Pelataran Candi Sukuh

Riset Lapangan Candi Cetho



Gapura Masuk



Teras Ketujuh Candi Cetho

EQUIPMENT OFFROAD :

1. H.D. RUBBER BED MATS

Karet untuk alas bawah mobil.

2. HELLA LIGHTING PRODUCTS



Lampu besar utama.

3. HOOD GUARDS - STAMPEDE CHROME

Alat penyimpang arus udara.

4. LEWIS WINCH



Roda gigi pemburu untuk mesin Derek.

5. LITE RIDER TONNEAU COVER

Literider tutup dibuat dari suatu vinil diperkuat double-coated, dengan suatu penghabisan lembut yang mempunyai pengapit tegangan dapat disetel, menyangkutkan tape, satu tali pengikat pelepasan cepat dan satu tahun jaminan keabsahan.

6. LUND VISORS



Klep kaca depan.

7. MIRROR EXTENSIONS



Cermin perluasan untuk menjangkau lebih luas.

8. OUTLAND GRILL GUARDS



Bingkai pelindung maksimum untuk bagian depan.

9. PERFORMANCE ACCESSORIES BODY LIFTS



Perangkat luar untuk Jeep.

10. PIAA LIGHTING



Lampu PIAA's menonjolkan suatu polyphenylene sulfida gabungan dirancang, aluminum atau baja yang dicap. Material ini membuat lampu untuk beroperasi menggunakan jumlah watt bohlam/gelembung lebih tinggi tanpa mengorbankan hidup bohlam/gelembung.

11. RANCHO SUSPENSION PRODUCTS



Bagian dalam mesin untuk menahan guncangan.

12. SLOTTED TAIL LIGHT COVERS



Lampu belakang.

13. STAINLESS STEEL BED CAPS



Baja tahan karat yg dapat dibengkokkan. Berfungsi memberikan tekanan bagian belakanag Jeep.

14. STAINLESS STEEL WHEEL TRIM



Roda baja tahan karat.

15. SUPERLIFT SUSPENSION LIFT KITS



garis pengasingan besar yang mengangkat kotak dan berhubungan dengan sistem informasi superlift.

16. SUPERWINCH



Pembangkit tenaga untuk Jeep.

17. TRAILER BRAKE CONTROLLERS



Pengerem control otomatis.

18. TRAILMASTER SUSPENSION LIFT KITS



trailmaster membangun mengangkat kotak untuk kebanyakan [cahaya/
ringan] truk dan suv's.

19. WARN HUBS



Standar Manual Poros.